

---

## Metode Quantum Teaching Dalam Perspektif Syariah

Abdillah Syarifuddin<sup>1</sup>, Siti Walida Mustamin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: Abdillah@unismuh.ac.id<sup>1</sup>, walidamustamin@unismuh.ac.id<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 25 Februari 2022

Revised: 26 Februari 2022

Accepted: 26 Februari 2022

**Keywords:** *Quantum Teaching, Perspektif Syariah*

**Abstrak:** Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan data deskriptif, untuk menjawab permasalahan tersebut di atas maka secara metodologis penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan paedagogis dan pendekatan interdisipliner dimaksudkan untuk lebih memahami masalah-masalah yang dirumuskan, serta menggunakan metode analisis data yaitu, teknik analisis isi (content analisis). Quantum Teaching telah menawarkan konsep yang cukup menarik untuk dibedah dan dielaborasi secara kontributif dalam pendekatan yang ada pada pendidikan Islam. Konsep yang dicetuskan oleh Bobby DePorter ini secara praksis mengajak pendidik untuk lebih menyelami dunia anak didik untuk membawa mereka ke dalam suasana belajar yang lebih nyaman dan "hidup" melalui interaksi-interaksi komprehensif yang lebih memicu daya emosional, melejitkan kemampuan guru dalam mengilhami lingkungan belajar yang bersinergi dengan kemampuan anak didik untuk lebih berprestasi. Jika pendekatan ini dielaborasi dalam pendidikan Islam, maka dalam al-Qur'an sesungguhnya telah menginspirasi adanya suatu pendekatan yang juga sangat komprehensif bila dimaksimalkan ke arah tujuan pendidikan Islam. Bentuk pendekatan inilah yang kemudian penyusun kembangkan dalam tesis dengan mengambil gagasan pada QS. al-Nahl (16): 125, penyusun berupaya untuk melakukan kontekstualisasi terhadap makna "bi al-ÿikmah" yang terdapat di dalam ayat tersebut.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan dan praktek. Namun demikian tidaklah harus diartikan sebagai suatu hal yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran, karena istilah praktek itu mengandung implikasi pemahaman arah dan tujuannya.<sup>1</sup> Karenanya proses pendidikan itu bukan hanya sekedar lahiriah, suatu perilaku kosong atau hanya rangkaian gerak saja. Sebab, pendidikan tidak dilaksanakan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan untuk pencapaian maksud, arah dan tujuan di masa yang akan datang. Dengan demikian, dimensi waktu dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada waktu sekarang, saat berlangsungnya

---

<sup>1</sup> Harry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 13.

pendidikan itu, tetapi diarahkan kepada sikap, perilaku dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan menjadi pegangan anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya secara bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan.

Dalam kerangka hubungan antara pendidik dan anak didik seperti yang disebutkan di atas, sekaligus dapat dihindari apa yang diistilahkan *Banking Concept of Education* (Konsep Pendidikan Bank) adalah sebuah istilah yang dipergunakan oleh *Paulo Freire*. Konsep ini merupakan suatu gejala dimana guru berlaku sebagai penyimpan dan anak didik diberlakukan sebagai tempat penyimpanan semacam bank yang kosong, karenanya perlu diisi. Dalam proses semacam ini, anak didik tidak terlebih dari sebuah gudang yang tidak kreatif sama sekali, anak didik dianggap dalam keberadaan yang absolut. Ini merupakan penindasan untuk membangkitkan kesadaran-kesadaran mereka, dalam kultur yang bisu ini diperlukan *conscientization* adalah proses penyadaran.<sup>2</sup> Dalam pendidikan yang banyak mendapat kritikan dan sorotan dewasa ini. Juga masalah-masalah pendidikan yang muncul, tidak terlepas dari persoalan manusia itu sendiri sebagaimana keterlibatan manusia di dalam proses pendidikan di samping sebagai subyek, sekaligus sebagai obyek yang menjadi sasaran dalam pendidikan.

Salah satu faktor yang paling menentukan proses pembelajaran dalam kelas adalah guru. Oleh karena itu guru tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu, ia menjadi pemimpin, atau menjadi pendidik, dan pembimbing dikalangan anak didiknya.<sup>3</sup>

Sebagai pemimpin, pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan di kalangan anak didiknya dengan sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat, gairah serta semangat belajar mereka melalui metode apapun yang sesuai dan efektif. Sebagai pendidik, harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai.

Dengan demikian pendidik bukan hanya memompakan ilmu pengetahuan ke dalam jiwa anak didik melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi harus mampu mengarahkan ke mana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing anak didik itu perlu dikembangkan. Sudah barang tentu bila demikian, maka sasaran tugas pendidik tidak hanya terbatas pada mencerdaskan otak (intelengensi) saja, melainkan juga harus berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.

Aspek yang menunjang perkembangan pendidikan Islam adalah bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan efektif dan efisien, penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang profesional.<sup>4</sup> Berbagai pakar pendidik seperti Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 7.

<sup>3</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 163.

<sup>4</sup> Seorang tenaga pendidik yang profesional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai metodologi pengajaran. Di dalam metodologi pengajaran ini diajarkan tentang teknik mengajar (*Teaching Skill*) yang efektif yang dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan serta ilmu didaktik, metodik dan paedagogik. Selain itu tenaga pendidik yang profesional juga harus memiliki idealisme, yakni sikap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai yang luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kemanusiaan, dan menjadikan bidang tugasnya sebagai pilihan hidup, dimana mata pencaharian dan sumber

penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih penting dari pada pemberian materi pelajaran (*thariqah ahamm min al-maddah*).<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan hal yang demikian, tentu diperlukan suatu metodologi dan pendekatan pengajaran yang efektif dan dapat diandalkan sehingga mampu meningkatkan kualitas anak didik dalam menghadapi masa yang akan datang. Seorang pendidik yang berkecimpung dalam proses pembelajaran tidak hanya harus menguasai materi, tetapi hendaklah menguasai pula berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat digunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.<sup>6</sup>

Kini sudah saatnya, dunia pendidikan Islam berupaya menggunakan pendekatan pengajaran yang lebih mampu menghasilkan lulusan pendidikan yang terbina secara seimbang antara perkembangan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional serta memiliki keterampilan demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Salah satu pendekatan pengajaran yang dinilai paling mutakhir dan dapat menghasilkan lulusan pendidikan yang terbina seluruh potensi dirinya adalah *Quantum teaching* yang merupakan pendekatan pengajaran yang menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses pembelajaran lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Menggunakan *quantum teaching* dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.

*Quantum teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas supercamp, yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar.<sup>7</sup>

Kini sudah saatnya, dunia pendidikan Islam berupaya menggunakan metode dan pendekatan pengajaran yang lebih mampu menghasilkan lulusan pendidikan yang terbina secara seimbang antara perkembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta memiliki keterampilan dan sehat fisiknya, sehingga lulusan pendidikan tersebut dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

## LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Islam

Istilah "pendidikan" dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *al-ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan "pengajaran". Namun kadang-kadang disebut dengan *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.<sup>8</sup> Sedangkan al-Ghazali menyebut "pendidikan" dengan sebutan *al-Riyadhat*. *Al-riyadat* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sedangkan al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadha al-shibyan*.<sup>9</sup>

kehidupannya bertumpu pada pekerjaannya itu. Hal lain yang tak dapat dihindarkan adalah bahwa seorang yang profesional harus menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji. Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan* (Cet. I; Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1985), h. 24.

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965), h. 65.

<sup>6</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 107.

<sup>7</sup> Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* (Cet. XIV; Bandung: Kaifa, 2004), h. 14.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: YP3A, 1973), h. 149.

<sup>9</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 2.

Menurut *mu'jam* (kamus) kebahasaan, kata *al-tarbiyat* memiliki tiga akar kebahasaan,<sup>10</sup> yaitu :

- a. ربا- يربو- تربية : yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan atas QS. al-Rum : 39.
- b. ربي- تربية- يربي : yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
- c. رب - يربي- تربية : yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.<sup>11</sup>

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena menurut Athiyah al-Abrasyi, *tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.<sup>12</sup> Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa: pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.<sup>13</sup>

Marimba juga memberikan pengertian bahwa: pendidikan Islam adalah "bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."<sup>14</sup>

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan Hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat. Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang secara materiil bukan islamis, termasuk ruang lingkup pendidikan Islam juga, sekurang-kurangnya menjadi bagian yang menunjang.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan

<sup>10</sup> Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram ibn Mansur, *Lisan al-arab*, Jilid V (Beirut: Dar al-Ahya', tt), h. 94-96.

<sup>11</sup> Karim al-Bastani, dkk, *al-Munjid fi Lughat wa 'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), h. 243-244.

<sup>12</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyiy, *Ruh al-Tarbiyat wa al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ahya', tt), h. 7 dan 14.

<sup>13</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyiy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Cet. III; Dar al-Fikr al-Arabi, tt), h. 100.

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'rif, 1989), h. 131.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), h. 15.

demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

### B. Quantum Teaching

Proses pembelajaran adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, serta sejauh mana seorang pendidik mampu mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung. *Quantum teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.<sup>16</sup>

Bobbi DePorter seorang ibu guru dari Amerika Serikat menggambarkan suasana belajar yang menyenangkan, penuh dengan kegembiraan, kegairahan, antusiasme siswa meraih pengetahuan lewat bukunya yang berjudul *quantum teaching* ! Bobbi DePorter mendefinisikan *quantum* sebagai: *Interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya*.<sup>17</sup> Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi, persamaan ini ditulis sebagai  $E = mc^2$ .<sup>18</sup> Tubuh secara fisik adalah materi. Sebagai anak pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Dalam kamus bahasa Indonesia kata *quantum* berarti banyaknya, bilangan, jatah.<sup>19</sup>

Albert Einstein berkesimpulan bahwa “teori relativitas” adalah benda energi berada dalam arti yang berimbang, dan hubungan antara keduanya dirumuskan sebagai berikut :  $E = M.c^2$ . E, menunjukkan energi, dan M, menunjukkan massa atau benda, sedangkan c, merupakan kecepatan cahaya. Karena c sama dengan 180.000 km perdetik, dengan sendirinya  $c^2$  ( $c \times c$ ) - (180.000 x 180.000) akan menghasilkan energi yang tak terperikan ! Dengan demikian berarti, meskipun perubahan sebagian kecil dari massa atom di dalam molekul akan mengeluarkan jumlah energi yang luar biasa besarnya. Teori ini dibuktikan ketika bom atom meluluh-lantakkan Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945.<sup>20</sup>

Selanjutnya menurut Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa *quantum* berarti loncatan. Manusia ternyata memiliki kemampuan luar biasa untuk meloncat, untuk naik di atas kemampuan yang diperkirakan.<sup>21</sup>

Dengan demikian *quantum teaching* (QT) adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. (*dalam konteks Islami quantum adalah: bagaimana “menyerap cahaya Allah” - QS: al-N-r : 35 - “memasukkannya ke dalam qalbu dan mentransfernya kembali ke qalbu para siswa”*).<sup>22</sup> Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah

<sup>16</sup> Bobby DePorter dkk, *Quantum Teaching* (Cet. XIV; Bandung:: Kaifa, 2004), h. 3.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>18</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam* (Cet. XIII; Jakarta: Arga, 2003), h. 117.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232.

<sup>20</sup> Ary Ginanjar Agustian, *loc. cit.*, h. 117.

<sup>21</sup> Jalaluddin Rahmat, *Catatan Kang Jalal, Visi, Media, Politik, dan Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 350.

<sup>22</sup> www.google.com

kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

*Quantum teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian fasilitas super camp. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Eccelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligence* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson), dan *Elemens of Effective Intruction* (Hunter). *Quantum teaching* merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan, kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan. *Quantum teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggubahan belajar, dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman delapan belas tahun terhadap 25000 siswa, dan sinergi pendapat ratusan guru.<sup>23</sup>

*Quantum teaching* yang dibangun berdasarkan teori-teori tersebut mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. *Quantum teaching* bersandar pada konsep *Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka*. Inilah asas utama, alasan dasar yang berada di segala strategi, model dan keyakinan *quantum teaching*. Melalui *quantum teaching* ini, seorang guru yang akan mempengaruhi kehidupan siswa, seolah-olah sedang memimpin konser saat berada di ruang kelas. Guru sangat memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter masing-masing sebagaimana alat-alat musik seperti seruling dan gitar, misalnya memiliki suara yang berbeda. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran *quantum teaching*.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi adalah istilah yang senantiasa diperbincangkan saat seseorang mengadakan penelitian. Secara umum populasi dapat diartikan keseluruhan jumlah penduduk suatu negara atau wilayah yang akan diteliti. Penelitian ini yang mengambil obyek pada lingkungan pesantren, maka populasi penelitian ini dapat diartikan 'Jumlah keseluruhan siswa madrasah Tsanawiyah yang terdaftar pada pondok pesantren Al- Mujahidin Muhammadiyah Jauhpendang tahun ajaran 2019/2020.

**Tabel 1**  
**Jumlah Populasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Pesantren Al- Mujahidin Muhammadiyah Jauhpendang**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	14	23	37
2.	II	21	17	38
3.	III	23	7	30
Jumlah		58	47	105

*Sumber data : Arsip Pondok Pesantren Al- Mujahidin Muhammadiyah Jauhpendang*

<sup>23</sup> Bobbi DePorter, dkk., *op. cit.*, h. xi

*Tahun Ajaran 2019/ 2020*

Arikunto mengemukakan bahwa “Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.”<sup>24</sup> Senada dengan itu Hajar mengatakan bahwa “Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian.”<sup>25</sup> Adapun penentuan sampel ini ditempuh dengan cara probability sampling, yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap kelas yang terdapat dalam populasi.<sup>26</sup> Adapun hasil penetapan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2**  
**Jumlah Sampel Siswa Madrasah Tsanawiyah Pesantren Al- Mujahidin Muhammadiyah Jauhpendang**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	II	21	17	38
2.	III	23	7	30
Jumlah		44	24	68

*Sumber data : Tabulasi pada tabel I.*

Adapun prosedur dan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

**A. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini penulis terlebih dahulu dahulu membenahi hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, seperti penyusunan yang akan digunakan berupa pedoman wawancara dan angket.

**B. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan ini yakni, sejak tanggal 5 April sampai dengan tanggal 5 Oktober 2020, penulis telah siap mengumpulkan data yang terkait dengan pembahasan penelitian ini. Data yang terkumpul berupa data kualitatif dan kuantitatif, yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan, yang memberikan informasi secara langsung mengenai obyek yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah berupa teori-teori yang diperoleh dari buku-buku.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Library Research (Pustaka), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber atau referensi, baik melalui buku-buku serta bacaan yang erat hubungannya dengan pembahasan ini
2. Field Research (Lapangan), yakni penulis mengadakan penelitian langsung terhadap lokasi yang akan diteliti. Dan adapun instrumen penelitian dalam Field Research adalah:
  - a. Angket, yaitu berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subjek/responden penelitian.

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, h. 117.

<sup>25</sup>Drs. Ibnu Hajar, M. Ed., *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Cet. II ; Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1999) h. 133.

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, h. 126.

- b. Observasi yaitu, melakukan pengamatan langsung di lapangan, dalam hal ini yang diobservasi adalah pengaruh lingkungan keluarga, pesantren terhadap prestasi belajar siswa dan hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan ini.
- c. Interview, yaitu cara pengumpulan data dalam bentuk tanya jawab langsung, wawancara dengan informan yang diharapkan dapat memberi informasi yang sesuai masalah yang diteliti.
- d. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumen sekolah yang dianggap penting.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Induktif; yaitu suatu cara menganalisis data yang berdasarkan pada data yang bersifat khusus atau peristiwa yang kongkrit kemudian dianalisis kesimpulan yang bersifat umum yang dianggap benar.
2. Deduktif; Bertitik tolak dari masalah-masalah yang bersifat umum dan hasilnya dipakai sebagai kesimpulan yang dianalisis dalam sifat khusus.
3. Komparatif; yaitu suatu cara menganalisis data dengan jalan membandingkan dua data atau lebih kemudian memilih satu di antaranya yang dianggap lebih kuat atau memadukan keduanya, kemudian ditarik kesimpulan.

Sedangkan teknik pengolahan data yang bersifat kuantitatif digunakan teknik persentase (%), teknik ini dimaksudkan untuk menghitung dari hasil tabulasi angket dengan nilai presentase terhadap tiap butir angket yang telah diedar. Adapun cara penilaiannya adalah :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya responden.<sup>27</sup>

Adapun alasan penulis memilih tehnik analisis data dengan menggunakan presentase, karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data ini adalah sebagai berikut :

1. Mengedarkan sejumlah angket kepada responden yang dijadikan sampel penelitian, yang selanjutnya angket itu diisi oleh responden.
2. Setelah angket yang diedarkan sudah terkumpul dan terjawab semua pertanyaan yang ada di dalamnya, selanjutnya diadakan pemeriksaan dan diinventarisir setiap jawaban yang sama kemudian dimasukkan ke dalam tabel guna perhitungan presentase.

Dari hasil presentase itulah akan tampak gambaran hasil penelitian dan selanjutnya diberikan penjelasan tentang makna yang terkandung di balik tabel tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik *Quantum Teaching*

*Quantum teaching* diperkenalkan oleh Bobbi DePorter seorang ibu guru dari Amerika Serikat menggambarkan suasana belajar yang menyenangkan, penuh dengan kegembiraan, kegairahan, antusiasme siswa meraih pengetahuan lewat bukunya yang berjudul *quantum teaching*. *Quantum teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam

<sup>27</sup>Drs Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet x; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) h. 40-41.

rancangan, penyajian fasilitas super camp. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Eccelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligence* (Gardner). *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*. dan *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson). Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman delapan belas tahun terhadap 25000 siswa, dan sinergi pendapat ratusan guru.

*Quantum* adalah mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum teaching*, dengan demikian adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar moment belajar. Interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang akan mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. *Quantum teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar.

Asas utama *quantum teaching* bersandar pada konsep : Bawalah dunia mereka (anak didik) ke dunia kita (pendidik), dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.

*Quantum teaching* memiliki lima prinsip yaitu: 1) Segalanya berbicara, maksudnya adalah segala sesuatu yang berada dalam lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan kepada anak didik hingga rancangan belajar semuanya mengirim pesan tentang belajar. 2) Segalanya bertujuan, maksudnya adalah Yang terjadi dalam proses belajar mengajar semuanya mempunyai tujuan. 3) Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya otak manusia berkembang pesat dengan adanya yang kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar yang paling baik terjadi ketika anak didik telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Akui setiap usaha, bahwa belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat anak didik mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. 4). Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan, maksudnya adalah perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Model *quantum teaching* hampir sama dengan sebuah simfoni, ada banyak unsur-unsur di dalamnya yang dapat menjadi pengalaman. Unsur-unsur tersebut dibagi 2 kategori yaitu konteks dan isi (*context* dan *content*). Dalam unsur konteks, akan ditemukan semua bagian yang yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Suasana yang memberdayakan
2. Landasan yang kukuh
3. Lingkungan yang mendukung
4. Rancangan belajar yang dinamis

Dalam unsur isi akan ditemukan keterampilan penyampaian kurikulum apapun, di samping strategi yang dibutuhkan anak didik untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari seperti :

1. Penyajian yang prima
2. Fasilitas yang luas
3. Keterampilan belajar
4. Keterampilan hidup

Dalam pelaksanaannya *quantum teaching* melakukan langkah-langkah pengajaran dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah Tandur. Bobbi Deporter, menamai Kerangka Belajar dan Mengajar Interaktif lewat *quantum teaching* dengan: TANDUR, akronim dari:

#### TUMBUHKAN

Tumbuhkan minat belajar siswa dengan memuaskan rasa ingin tahu siswa dalam bentuk:

Apakah Manfaatnya **BAgiKu** (AMBAK) jika aku mengikuti topik pelajaran ini dengan guru anu? Tumbuhkan suasana yang menyenangkan di hati siswa, dalam suasana relaks, tumbuhkan interaksi dengan siswa, masuklah ke alam pikiran mereka dan bawalah alam pikiran mereka ke alam pikiran pendidik, yakinkan siswa mengapa harus mempelajari ini dan itu, belajar adalah suatu kebutuhan siswa, bukan suatu keharusan.

Tumbuhkan "niat yang kuat" pada diri untuk menjadi guru dan pendidik yang hebat. Tumbuhkan strategi mengajar dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di dalam kelas, di luar kelas, di dalam sekolah dan di luar sekolah.

#### **ALAMI**

Unsur ini mendorong hasrat alami otak untuk “menjelajah”. Cara apa yang terbaik agar siswa memahami informasi? Kegiatan apa yang dapat diberikan agar pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa, misalnya, dapat membuktikan bahwa kuat lemahnya arus listrik yang mengalir pada penghantar dipengaruhi oleh besarnya perlawanan (*resistance*) dari penghantar, luas penampang penghantar dan panjang penghantar?, bandingkan dengan keausan ban mobil jika dikaitkan dengan panjang jalan dan kondisi jalan raya. Atau bawa mereka ke pantai, genggam pasir kwarsa yang ada di pantai, ajukan pertanyaan:”Mengapa pasir ini ada disini, darimana sesungguhnya pasir ini berasal!” Seorang anak balita menyentuh ujung obat nyamuk yang terbakar, “Aww” dia menjerit. Tercipta suatu momen belajar dari abstrak:”Panas – Jangan Sentuh, menjadi kongkret.

#### **NAMAI**

Setelah siswa melalui pengalaman belajar pada topik tertentu, ajak mereka untuk menulis di kertas, menamai apa saja yang telah mereka peroleh, apakah itu informasi, rumus, pemikiran, tempat dan sebagainya, ajak mereka untuk menempelkan nama-nama tersebut di dinding kelas dan dinding kamar tidurnya.

#### **DEMONTRASIKAN**

Ingatkan ketika pertama kali mengendarai sepeda? mencoba dan terjatuh (ini pengalaman). Kemudian dicoba lagi, berhenti, bertanya, barangkali akan didapat informasi atau latihan dari orang lain, kakak, atau teman (penamaan). Kemudian mengaitkan pengalaman dan nama dengan cara menunjukkan dan melakukannya! Melalui pengalaman belajar siswa mengerti dan mengetahui bahwa dia memiliki kemampuan (kompetensi) dan informasi (nama) yang cukup, sudah saatnya dia mendemonstrasikan dihadapan guru, teman, maupun saudara-saudaranya.

#### **ULANGI**

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini!” Pengulangan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan konsep multi kecerdasan.

#### **RAYAKAN**

Perayaan adalah ekspresi atau kelompok seseorang yang telah berhasil mengerjakan sesuatu tugas atau kewajiban dengan baik. Jadi, jika siswa sudah mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan baik layak untuk dirayakan lewat: bertepuk tangan, jentik jari, atau bernyanyi bersama-sama, atau secara bersama-sama mengucapkan: "aku berhasil!".

#### **KESIMPULAN**

1. *Quantum teaching* adalah pendekatan mengajar yang dirangkum dari bermacam interaksi yang mencakup unsur-unsur belajar efektif untuk mempengaruhi kesuksesan siswa di dalam dan di sekitar momen belajar. Melalui interaksi tersebut, kemampuan dan bakat alamiah siswa diubah menjadi potensi yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. *Quantum teaching* merangkaikan berbagai teknik, metode dan pendekatan menjadi sebuah paket

multisensori, dan multikecerdasan, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan pendidik untuk mengilhami kemampuan anak didik untuk berprestasi. ۞۞۞ *Quantum teaching* mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa melalui cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggabungan belajar, dan rancangan kurikulum dalam rangka memudahkan proses belajar. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran *quantum teaching*.

2. Upaya elaborasi antara pendekatan *quantum teaching* dengan pendekatan dalam pendidikan Islam merupakan usaha mencari paradigma pendekatan baru yang lebih konstruktif bagi pendekatan dalam pendidikan Islam sendiri, sebab konsep *quantum teaching* diakui bukan bersumber dan dicetuskan oleh pakar pendidikan Islam. Oleh karena itu, jika Alqur'an dikaji lebih mendalam sebagai inspirator lahirnya ide-ide bagi siapapun pengkajinya, juga menawarkan konsep pendekatan dalam pendidikan yang senada dengan konsep yang ditawarkan dalam pendekatan *quantum teaching*. Hal ini dapat dilihat pada QS. al-Nahl (16): 125, perintah dalam ayat ini untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan kalimat "*bi al-ʔikmah*" merupakan petunjuk adanya pendekatan yang perlu digunakan untuk mencapai tujuan dari ajakan tersebut. Atas dasar makna "*bi al-ʔikmah*" yang sangat luas, maka pendekatan "dengan hikmah" dapat menjadi bentuk baru dalam pendekatan pendidikan Islam yang dalam aplikasinya dituntut untuk memaksimalkan segenap potensi pendidik, anak didik, dan melibatkan setiap unsur-unsur di sekitar proses pembelajaran yang dapat bermanfaat untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dengan pendekatan ini, kualitas sumber daya anak didik tidak hanya dibentuk dari rangsangan potensi akal dan emosi anak didik, tetapi juga menyentuh pada potensi spiritualnya, yaitu mengarahkan segala pelibatan transformasi ilmu kepada terbentuknya kesadaran religius anak didik.
3. Pendekatan *quantum teaching* telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pengembangan sistem pendidikan Islam, terutama yang menyangkut metode pendekatan dalam mengajar. Dengan kontribusi yang telah disumbangkan oleh konsep *quantum teaching* tersebut maka sesungguhnya pendekatan dalam pendidikan Islam melalui konsep "*bi al-ʔikmah*" yang menjadi hasil elaborasi antara pendekatan *quantum teaching* dan pendekatan dalam pendidikan Islam, akan lebih mampu memaksimalkan terbentuknya dinamika dalam proses pembelajaran. Bahkan, dengan konsep "*bi al-ʔikmah*" bagi pendekatan dalam pendidikan Islam, tidak hanya bersintesa dalam mengelaborasi potensi intelektual dan potensi emosional, tetapi lebih dari itu dapat memanfaatkan elemen-elemen apa saja yang mendukung transformasi intelektual, stimulus emosional, serta dibingkai dengan aroma spiritualitas.

Penelitian yang menggagas kontribusi *quantum teaching* terhadap pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi calon pendidik, untuk menyikapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam memilih pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Sebab pendidikan merupakan aspek yang dinamis, maka setiap saat dituntut untuk selalu mengadakan pembaharuan, pengembangan dan inovasi di dalamnya.

Melalui elaborasi pendekatan *quantum teaching* dengan pendekatan dalam pendidikan Islam yang ditawarkan melalui konsep baru yaitu pendekatan "*bi al-ʔikmah*", diharapkan para pendidik dan calon pendidik mempunyai pengetahuan untuk melejitkan potensi anak didik dan dikembangkan secara optimal ke arah tercapainya tujuan pendidikan Islam dengan maksimalisasi potensi akal, emosional dan membingkainya dengan kesadaran spiritual.

## DAFTAR REFERENSI

- 
- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam*. Cet. XIII; Jakarta: Arga
- Al-Abrasyiy, M. A. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Cet. III; Dar al-Fikr al-Arabi, tt.
- Al-Bastani, K., dkk. (1975). *Al-Munjid Fi Lughat Wa 'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq
- Arifin, H. M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Pnelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azra, A. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Buchari, M. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Cet. I; Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka
- DePorter, B. (2002). *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cet. XIV; Bandung: Kaifa
- Hajar, I. (1999). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatitf Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'rif
- Mansur, A. A. A. M. M. I. *Lisan Al-Arab*, Jilid V. Beirut: Dar Al-Ahya, 94-96.
- Noer A, H. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro
- Rahmat, J. (1997). *Catatan Kang Jalal Visi, Media, Politik dan Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia
- Sudijono, A. (1999). *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (1995). *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati  
[www.google.com](http://www.google.com)
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A